

SCHOOL PREPAREDNESS IN ANTICIPATING THE THREAT OF EARTHQUAKE AND TSUNAMI: A COMPARATIVE STUDY BETWEEN INDONESIA AND JAPAN

Oleh: Nurul Khotimah, Suhadi Purwantara, Utami Dewi, Kiyoko Majima, Kondo Hiroyuki

ABSTRAK

Gempa bumi yang terjadi di zona subduction merupakan penyebab terjadinya tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan kesiapsiagaan sekolah di Indonesia dan Jepang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, dan (2) upaya sekolah di Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-November 2018. Tempat penelitian yaitu Indonesia (Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta) dan Jepang (Prefektur Miyagi). Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan sekolah (pengetahuan, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya) dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Populasi penelitian adalah seluruh sekolah di kedua lokasi penelitian yang masuk dalam kawasan rawan bencana gempa bumi dan tsunami, yang dijadikan unit analisis penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesiapsiagaan sekolah di Jepang dilihat dari aspek sekolah, guru, dan siswa masuk dalam kategori sangat siap, sedangkan kesiapsiagaan sekolah di Indonesia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dilihat dari aspek sekolah masuk kategori kurang siap (76,9%), dilihat dari aspek guru masuk kategori sangat siap (73,1%), dan dilihat dari aspek siswa masuk kategori sangat siap (60,1%). (2) Upaya sekolah di Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami memiliki beberapa persamaan, antara lain: (a) melakukan latihan evakuasi di komunitas sekolah masing-masing, (b) peningkatan kesiapsiagaan sekolah, guru, siswa, orangtua dan relawan dengan berbagai pelatihan dan simulasi, (c) pembuatan jalur dan peta evakuasi, (d) memobilisasi semua sumberdaya yang tersedia, dari sektor publik dan swasta, domestik dan luar negeri untuk mengkoordinasikan semua entitas tanggap bencana berdasarkan rencana tanggap darurat, (e) pengintegrasian kajian bencana gempa bumi dan tsunami dalam kurikulum di sekolah, dan (f) melibatkan peran berbagai pihak dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami. Perbedaan terlihat pada upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah di Jepang berupa: (a) perbaikan lebih lanjut rencana evakuasi darurat dan latihan evakuasi, (b) peningkatan kesiapsiagaan untuk bencana gempa bumi dan tsunami skala besar karena tidak dapat diatasi oleh kapasitas lokal dan memerlukan bantuan dari luar wilayah, dan (c) melakukan penelitian bersama dengan perguruan tinggi di wilayah yang terdampak bencana gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi yang terjadi di zona subduction merupakan penyebab terjadinya tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan kesiapsiagaan sekolah di Indonesia dan Jepang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, dan (2) upaya sekolah di Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-November 2018. Tempat penelitian yaitu Indonesia (Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta) dan Jepang (Prefektur Miyagi). Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan sekolah (pengetahuan, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya) dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Populasi penelitian adalah seluruh sekolah di kedua lokasi penelitian yang masuk dalam kawasan rawan bencana gempa bumi dan tsunami, yang dijadikan unit analisis penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesiapsiagaan sekolah di Jepang dilihat dari aspek sekolah, guru, dan siswa masuk dalam kategori sangat siap, sedangkan kesiapsiagaan sekolah di Indonesia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dilihat dari aspek sekolah masuk kategori kurang siap (76,9%), dilihat dari aspek guru masuk kategori sangat siap (73,1%), dan dilihat dari aspek siswa masuk kategori sangat siap (60,1%). (2) Upaya sekolah di Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami memiliki beberapa persamaan, antara lain: (a) melakukan latihan evakuasi di komunitas sekolah masing-masing, (b) peningkatan kesiapsiagaan sekolah, guru, siswa, orangtua dan relawan dengan berbagai pelatihan dan simulasi, (c) pembuatan jalur dan peta evakuasi, (d) memobilisasi semua sumberdaya yang tersedia, dari sektor publik dan swasta, domestik dan luar negeri untuk mengkoordinasikan semua entitas tanggap bencana berdasarkan rencana tanggap darurat, (e) pengintegrasian kajian bencana gempa bumi dan tsunami dalam kurikulum di sekolah, dan (f) melibatkan peran berbagai pihak dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami. Perbedaan terlihat pada upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah di Jepang berupa: (a) perbaikan lebih lanjut rencana evakuasi darurat dan latihan evakuasi, (b) peningkatan kesiapsiagaan untuk bencana gempa bumi dan tsunami skala besar karena tidak dapat diatasi oleh kapasitas lokal dan memerlukan bantuan dari luar wilayah, dan (c) melakukan penelitian bersama dengan perguruan tinggi di wilayah yang terdampak bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata Kunci: *Kesiapsiagaan, sekolah, gempa bumi, tsunami*